

**PERANAN PEREMPUAN DALAM TEKS TRADISIONAL BALI *Geguritan Diah Sawitri***

Gusti Ayu Made Rai Suarniti  
Universitas Warmadewa  
raisuarniti78@gmail.com

**Abstrak**

Karya sastra sebagai sebuah kreativitas, baik estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas sosial. Dimensi-dimensi yang dilukiskan merupakan dimensi kehidupan dari sebuah struktur sosial yang di dalamnya tertuang nilai keindahan, nilai etika dan moral, sehingga mempunyai fungsi yang sangat besar artinya bagi kehidupan. Penelitian ini fokus pada sastra tradisional Bali berupa *geguritan*. *Geguritan* yang dijadikan objek tulisan ialah *Geguritan Diah Sawitri* yang memuat gambaran hidup dan kehidupan dan sangat patut dijadikan pedoman dan dicontoh dalam menjalankan kehidupan. Perilaku kehidupan yang dijalankan sang tokoh cerita (Sawitri) berkaitan erat dengan nilai-nilai Hindu (*tri hita karana, trikaya parisuda*); peranan jender; dan cita-cita feminisme radikal-kultural yang menekankan pada esensi perempuan (keperempuanan).

**Kata kunci:** Teks, Geguritan, perempuan

**Abstract**

*Literary works as a creativity, both aesthetically and socially responsive, try to express human behavior in a social community. The dimensions depicted are the dimensions of life of a social structure in which the value of beauty, ethical and moral values, has a great significance for life.*

*This research focuses on traditional Balinese literature in the form of geguritan. Geguritan which is the object of writing is Geguritan Diah Sawitri which contains the description of life and life and very worthy of being guided and imitated in running life. The life behavior of the story character (Sawitri) is closely related to the Hindu values (tri hita karana, trikaya parisuda); Gender roles; And ideals of radical-cultural feminism that emphasize the essence of women (femininity).*

**Keywords:** Teks, Geguritan, Woman

**1. PENDAHULUAN**

Karya sastra mengandung nilai-nilai sebagai hasil aktivitas manusia, yang berfungsi untuk meningkatkan kehidupan (Kutha Ratna, 2005:9). Dalam karya sastra terkandung unsur-unsur keindahan serta manfaat-manfaat tertentu yang disadari hanya oleh segelintir orang, yakni hanya oleh orang-orang yang menikmati karya sastra.

Semi (1988:8) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil dari aktivitas seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan manusia sebagai perantaranya. Hasil aktivitas itu sendiri merupakan salah satu ciptaan atas dasar belajar dari

hidup dan kehidupan manusia itu sendiri, yang sudah tentu didukung oleh bakat yang dimiliki seorang pencipta sastra. Karya sastra merupakan wujud dari imajinasi dan kreativitas emosional penulisnya, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra dapat diketahui gambaran kehidupan budaya pada masanya. Aspek budaya yang tercermin pada karya sastra, antara lain: agama, bahasa, sastra, seni, dan tradisi lingkungan karya sastra itu diciptakan. Pengetahuan yang diperoleh dari membaca karya sastra dapat membantu pembaca dalam mempelajari dan mengetahui perkembangan budaya suatu bangsa, dan diyakini bermanfaat pula bagi generasi

berikutnya dalam rangka menambah kualitas diri dan pembangunan bangsa.

*Geguritan* merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali, yang sampai sekarang terus dipahami dan dihayati karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan bagi kehidupan masa kini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra tradisional Bali (*geguritan*) tidak mungkin dilepaskan dari kehidupan orang Bali terutama yang beragama Hindu, karena karya dimaksud selain memberi kepuasan batin pembacanya juga memberikan manfaat yang tidak ternilai bagi kehidupan.

*Geguritan* disampaikan melalui medium bahasa Bali dan sangat menarik untuk dikaji. Kalau *geguritan* dikaji secara mendalam, banyak hal yang dapat digali dari dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan. Manfaat dimaksud di antaranya adalah adanya penggambaran perempuan yang mampu menunjukkan esensi keperempuanannya yang bertolak belakang dengan anggapan stereotip bahwa perempuan sangat lemah, hanya sibuk di urusan domestik, dan hanya bersifat *nerimo*. *Geguritan* berisi pemikiran yang relevan dengan gerakan kesetaraan jender yang sedang marak diperbincangkan akhir-akhir ini. Berkaitan dengan hal itu, pembahasan dalam makalah ini difokuskan hanya pada satu objek, yaitu teks *Geguritan Diah Sawitri* (GDS). Berdasarkan isi GDS, ada sesuatu yang dapat dipetik yang dapat dipergunakan untuk memperkuat identitas

dan kepribadian menjadi perempuan.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Perempuan

Perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga baik dalam membimbing anak-anak maupun sebagai pendukung suami. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Depdikbud, 1996:262), dipaparkan bahwa kata perempuan, dinyatakan dari kata 'empu'. Empu (kata benda dalam kesusastraan Melayu klasik), yang artinya gelar kehormatan yang berarti 'tuan'. Mengempu artinya: menghormati, memuliakan; mengasuh, membimbing. Di sini ditekankan bahwa perempuan memangku tugas mulia, yakni mengasuh, membimbing anggota keluarganya. Jadi, yang dimaksud perempuan di sini adalah penggambaran pribadi perempuan yang mampu menghormati keperempuanan, mampu memangku tugas mulia.

Berbicara tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari paham feminisme, yakni suatu gerakan kemanusiaan yang memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme bukanlah ideologi monolitik, yang berarti bahwa feminisme tidak berpikiran sama. Label pemikiran ini membantu menandai cakupan pendekatan, perspektif, dan bingkai kerja yang berbeda untuk membangun penjelasannya tentang operasi perempuan dan juga cara penghapusannya.

Salah satu label feminisme adalah feminisme radikal, yang di dalam tubuhnya

muncul pemikiran feminis esensialisme. Hal ini berarti bahwa komunitas feminisme radikal terbagi menjadi dua kubu, yaitu yang pertama adalah kubu feminis radikal-libertarian yang menganggap bahwa seks “berbahaya” dan “reproduksi” natural penyebab utama operasi terhadap perempuan; dan kedua adalah feminisme radikal-kultural yang menganggap bahwa seks “penuh kenikmatan” dan memandang bahwa “reproduksi” merupakan sumber paripurna kekuatan perempuan.

Feminisme yang diacu berkaitan dengan makalah ini adalah feminisme radikal-kultural dengan komentator Alice Echols dan Linda Alcoff. Paham ini menolak androgini dan menggantinya dengan esensial perempuan “keperempuanan”. Perempuan yang terbebaskan adalah perempuan yang menunjukkan sifat dan perilaku, baik maskulin maupun feminin. Feminisme radikal-kultural menekankan: (1) setiap perempuan harus lebih menguatkan keperempuanannya (esensi perempuan) dengan tidak mencoba untuk menjadi seperti laki-laki; (2) setiap perempuan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat, yang secara kultural dihubungkan terhadap perempuan, seperti saling kebergantungan, komunitas, hubungan, berbagi, emosi, kepercayaan, ketiadaan hierarki, perdamaian, dan kehidupan; dan (3) di dalamnya ditekankan pula untuk meninggalkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan laki-laki, yakni independensi, otonomi, intelek, kehati-hatian, hierarki, dominasi, produk.

## 2.2 Peranan Jender dalam Masyarakat Bali

Jender sejak dua dasa warsa terakhir telah memasuki setiap analisis sosial. Perdebatan mengenai perubahan sosial menjadi topik penting akhir-akhir ini dan selalu dikaitkan dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Untuk memahami kaitan antara konsep jender dengan kaum perempuan dan sistem ketidakadilan sosial, kiranya sangat perlu dipahami pengertian jender dan seks atau jenis kelamin. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui, dan lain-lain. Dengan demikian, seks berarti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang bersifat kodrati, memiliki ciri-ciri khas tersendiri serta memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Alat-alat biologis tersebut melekat pada laki-laki maupun perempuan selamanya dan fungsinya tidak dapat dipertukarkan, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat) (Handayani dan Sugiarti, 2002:4-5).

Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Itu sebabnya lahir beberapa angga-

pan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Jender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani dan Sugiarti, 2002:5-6).

Jender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Jender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Jender sebagai harapan budaya antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki lemah lembut, ada perempuan kuat, rasional dan perkasa. Perubahan itu dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat yang lain (Mufidah, 2003:3).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jender adalah konsep sosial dan konsep kultural yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran antara

laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku. Perubahan ciri-ciri dari sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu atau dari tempat ke tempat yang lain. Perbedaan fungsi dan peran tersebut tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dalam masyarakat Bali, perempuan Bali mempunyai kedudukan yang sentral dalam masyarakat dan kebudayaan Bali. Peranan perempuan tampak dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Persoalannya adalah bahwa peran itu memang tidak selalu menonjol. Ada kalanya peran perempuan tampak di depan, ada kalanya surut di belakang.

Perempuan dalam sistem kemasyarakatan di Bali memegang peranan sangat penting. Dalam komunitas *banjar* misalnya, ada istilah *banjar luh* dan *banjar muani*. Pengelompokan ini didasarkan atas jenis kelamin yang berkaitan erat dengan pembagian kerja, tugas, dan wewenang warga suatu *banjar*. Dalam kaitan dengan pembagian tugas dan pekerjaan, para anggota *banjar muani* (*banjar pria*) bertugas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik yang besar, sedangkan anggota *banjar luh* (*banjar perempuan*) dibebankan tugas-tugas yang dari ukuran kerja fisik dinilai lebih ringan. Misalnya dalam membangun *balai ban-*

jar. Para anggota *banjar muani* bertugas mengerjakan pembangunan fisik bangunan, seperti membuat tembok dan bertindak sebagai tukang kayu, sementara anggota *banjar luh* bertindak menyiapkan makanan atau membantu mengangkut pasir atau batu bata sesuai dengan kemampuan fisiknya. Dalam persiapan upacara di tempat persembahayangan atau *pura*, pembagian kerja itu pun tampak jelas antara tugas laki-laki dan tugas perempuan. Para anggota *banjar muani* mengerjakan tugas yang berkaitan dengan persiapan fisik, misalnya membuat suatu bangunan untuk upacara, membuat hiasan, dan bahkan juga menyiapkan masakan. Sementara anggota *banjar luh* menyiapkan *sajen* untuk keperluan upacara.

Meskipun demikian, sesungguhnya dalam masyarakat Bali tidak ada pembagian kerja yang terlalu ketat antara pekerjaan laki-laki dengan perempuan. Bila tidak ada tenaga laki-laki yang dapat mengerjakan, maka perempuan siap melakukan tugas dalam pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai tugas laki-laki. Demikian pula sebaliknya. Misalnya bila tidak ada tenaga laki-laki yang siap mengerjakan pekerjaan di sawah, maka perempuan pun siap melakukannya.

Bila dalam suatu kegiatan di masyarakat seorang suami berhalangan hadir, maka istrinya dapat menggantikan kehadiran suaminya. Selain itu, perempuan dalam masyarakat dan budaya Bali dapat berfungsi sebagai kepala rumah tangga bila suaminya sudah meninggal. Bahkan dalam

kasus-kasus tertentu yang biasa disebut dengan perkawinan *nyeburin* (*nyentana*), justru perempuanlah yang bertindak atau dianggap sebagai laki-laki.

Hal itu berkaitan erat dengan etos nilai yang dianut oleh perempuan Bali pada umumnya, yaitu bahwa perempuan itu harus membangun harga dirinya sendiri dengan jalan bekerja keras dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Banyak perempuan dalam rumah tangga tidak hanya sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya, tetapi ia juga pemimpin di rumahnya, yakni mengatur seluruh kehidupan rumah tangga, baik mengatur suaminya, mengatur pekerjaan di rumahnya, mengatur keuangan, dan lain-lainnya.

Peranan perempuan sangat besar di rumah. Bagi mereka jauh lebih baik mengambil pekerjaan kasar daripada mengambil pekerjaan yang tampaknya halus, tetapi tidak lebih daripada bentuk pelacuran diri, yaitu misalnya dengan menjadi pelacur. Kedudukan sebagai nomor dua setelah laki-laki justru memacu perempuan Bali untuk secara terus-menerus memperjuangkan harga dirinya agar tidak selalu bergantung pada laki-laki.

Apa yang telah diuraikan di atas, juga praktek dalam kehidupan perempuan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali sesuai dengan norma. Dikatakan demikian, karena secara normatif, peranan perempuan Bali cukup tinggi dalam hukum Hindu. Dalam *Rgveda*, perempuan sangat dihormati bahkan diberikan kehormatan yang lebih

besar daripada laki-laki. Ada konsep *ardhanareśvari* dan perempuan dianggap sebagai *ardhāngani*. Konsep *ardhanareśvari* adalah kekuatan setengah laki-laki dan setengah perempuan yang dikenal berkaitan dengan *Dewa Çiwa*. Tanpa perempuan, laki-laki tidak sempurna, demikian pula sebaliknya, tanpa laki-laki, perempuan tidak sempurna. Perempuan sebenarnya seorang sarjana dan pembimbing. Perempuan berkedudukan sebagai guru pertama bagi anaknya, guru kedua adalah ayahnya, dan guru ketiga adalah guru spiritualnya (Somvir, 2001: 163).

Dengan demikian, pandangan *Weda* terhadap perempuan adalah sangat jelas bahwa perempuan bukan saja sebagai pemimpin rumah tangga tetapi ia juga bisa sebagai pemimpin masyarakat, pelaksana ritual keagamaan, karena itu *Dewa Agni* akan mengusir para *bhūta*, dan bahkan perempuan pun turut pula dalam medan perang. Dalam pandangan Rsi Manu, bila para perempuan dihormati di sanalah para *dewa* tinggal, dan bila para perempuan tidak dihormati, rumah akan seperti neraka (Somvir, 2001:164).

Hakikat perempuan dinyatakan dalam *Yajurveda*: 14.21 sebagai berikut.

*Mūrdhā asi rād dhruvā asi  
dharunā dhārtryasi dharanī,  
Āyuse tvā varcase tvā krsyai tvā  
ksemāya tvā*

Artinya:

Wahai para perempuan, yang berumah tangga, engkaulah yang tertua di rumah ini, engkaulah yang cerdas dan seimbang di rumah ini, dan engkau pendorong dan sebagai perawat yang memberikan

ketenangan. Engkau yang menetapkan peraturan seperti ibu pertiwi yang melindungi dunia. Oleh karena itu, Aku memberimu umur panjang dan cahaya keberhasilan dalam pertanian (usaha) dan untuk kemakmuran di rumah ini.

(Somvir, 2001:165)

Tanpa kehadiran perempuan dalam rumah tangga, sebuah rumah tidak dapat dikatakan sebagai rumah yang utuh. Ibu rumah tangga atau perempuanlah sebenarnya rumah itu sendiri, dan dialah yang terpenting bagi kemakmuran keluarga. Dalam *mantra* tersebut dijelaskan bahwa posisi perempuan dalam rumah tangga paling tinggi. Untuk itu ia disebut *mūrdhā dhruvā*. Perempuan juga sebagai penyeimbang (*dhruva bintang*), pemegang tanggung jawab rumah tangga serta perempuan seperti perawat yang menolong pasien (*dhārtri* dan *Dharani*). Karena itu Tuhan memberikan panjang umur kepada perempuan (Somvir, 2001:166).

Apa yang telah diuraikan di atas, juga praktek dalam kehidupan perempuan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali tidak lain adalah suatu kebudayaan yang didasarkan atas nilai-nilai atau sistem jender. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat disebabkan oleh proses kebudayaan yang panjang, bukan karena suatu kodrat yang telah ditetapkan sedemikian rupa, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Perbedaan jender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan jender. Namun

menjadi persoalan karena perbedaan jender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

### 2.3 Isi Gaguritan Diah Sawitri

Teks GDS dibagi menjadi lima bagian dengan menggunakan *pupuh* yang bervariasi, seperti *pupuh Sinom*, *Durma*, *Ginada*, *Pangkur*, dan *Smarandana*.

Bagian pertama, cerita diawali dengan memuja dan memohon anugerah Tuhan supaya berhasil dalam membuat karya sastra dan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani suka duka kehidupan di dunia ini (*pupuh Sinom*, bait 1).

*Om Hyang Nara Narayana, miwah  
Dewi Saraswati, jaya namostu  
manggala, mogi Ratu manglugrahin,  
nuli sida nganggit gurit, tur sida  
kanggen panuntun, jroning nyanggra  
suka duhka, maring jagate puniki,  
kang pinupuh, Dewi Sawitri carita.*

Memuja Tuhan, memohon keberhasilan dalam berkarya, dan hasilnya supaya bermanfaat bagi pembacanya, merupakan tradisi dalam penulisan sastra tradisional Bali.

Bagian kedua, berisi nasihat Resi Markandeya kepada Yudhistira tentang kemuliaan perilaku raja kerajaan Madra, Sang Aswapati. Beliau memperoleh seorang putri atas anugrah Hyang Sawitri. Putrinya diberi nama Diah Sawitri, yang cantik fisik dan cantik rohani. Setelah dewasa, putrinya disuruh mencari calon suaminya. Setelah menemukan calonnya, Sawitri menyampaikan kepada orang tuanya, yang saat itu di hadap oleh Hyang Narada. Mengetahui pilihan Sawitri, Hyang Narada melarang

sebab Satyawana usianya hanya masih setahun (*pupuh Sinom*, bait 2-10). Berikut hanya dicontohkan bait 2 dan 10 saja)

*Resi Markendeya nadda, uduh  
Yudhisthira cening, durus mangkin  
piarsayang, critan ida sri nrepti,  
maparab Sang Aswapati, maring  
Madra madeg agung, prabhu dahat  
wicaksana, linging aji pinrakanti,  
buddhi luhur, seneng nangun yajnya  
punia (pupuh Sinom, bait 2)*

*Manut bawos sang sujana, sang  
manados biyang haji, tan rungu ring  
putrin ida, nenten mangrerehang  
swami, kabawosang nenten becik,  
sang manados putra iku, nenten  
rungu ring biyangnya, sesampun  
katinggal haji, iwang langkung,  
laksana letuh punika (pupuh Sinom,  
bait 10)*

Pada bait di atas, ada persuasif penulis kepada pembaca yang diangkannya agar mau memanfaatkan hidup ini sebaik mungkin. Kehidupan ini harus dimanfaatkan sebab setiap saat manusia diincar oleh kematian. Persuasinya mengandung makna bahwa manusia harus melaksanakan kebaikan, manusia harus bermakna bagi dirinya maupun bagi sesamanya.

Bagian ketiga, berupa inti cerita tentang perilaku Diah Sawitri. Walau telah dilarang memilih Satyawana sebagai suaminya, Sawitri tetap pada pilihannya. Sejak pernikahannya, Sawitri selalu mengingat hari yang ditetapkan sebagai hari kematian bagi suaminya. Empat hari sebelum hari kematian Satyawana, Sawitri melakukan *tapa-brata* tiga hari tiga malam walau telah dilarang oleh suami dan mertuanya, sebab hal

itu sangat berat apalagi dilakukan oleh perempuan. Sawitri tetap pada tekadnya, *tapa-brata* yang dijalankan pun berhasil. Saat Satyawana dan Sawitri di hutan, yakni pada hari kematian suaminya, nyawa Satyawana diambil oleh Hyang Yama untuk dibawa pergi. Saat itu pula, Sawitri mendapat anugerah untuk dapat melihat dan berbicara kepada Hyang Yama berkat keberhasilan *tapa-brata*-nya. Banyak pembicaraan tentang “kebenaran” disampaikan oleh Sawitri selama dalam perjalanan menyebabkan Hyang Yama sangat senang sehingga menganugerahkan lima macam anugerah kepada Sawitri. Setelah Satyawana hidup kembali (salah satu anugerah), mereka kembali ke rumah (bait 11-121).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, yang padanya terdapat dorongan untuk bergaul, dan hasrat untuk meniru. Manusia mempunyai tiga kemampuan yang disebut *tri sakti*, yaitu *iccha-sakti* (kemauan), *krya-sakti (prana)* dan *jenana-sakti* (intelekt), yang biasanya disebut cipta, rasa dan karsa atau *bayu-sabda-idep* (Adia Wiratmadja, 1988:66).

GDS menonjolkan perilaku tokoh perempuan, yakni tokoh Diah Sawitri. Tujuan hidup Sawitri adalah keserasian, keseimbangan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia ini maupun di dunia yang lain. Oleh karena itu, apa yang dilakukannya sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya, yang disebut dengan *tri sakti*.

Dalam penceritaan GDS, Sawitri mencari sendiri calon suaminya. Ia memilih

Sang Satyawana, putra Raja Negara Salwa bernama Dyumatsena. Raja Dyumatsena buta dan tinggal di hutan sebagai pertapa karena negaranya dikuasai oleh musuh. Tindakan Sawitri sesuai pernyataan dalam *Rgveda*, yakni perempuanlah yang harus memilih suaminya sendiri jika ia ingin bahagia dalam hidup ini (Somvir, 2001:167). Contoh bait yang menyatakan pilihan Sawitri, yakni bait 18 *pupuh Durma*.

*Sarawuhe ring telening wanantara,  
tapa bratane kinardi, manados sann-  
yasa, putran ida wus jejaka, punika  
cumponin patik, maka swamiya, sa-  
punika sri nrepati.*

Walaupun Sawitri dinyatakan salah pilih oleh *Hyang Narada* dan supaya membatalkan pilihannya, karena Satyawana hidupnya hanya setahun lagi, namun Sawitri tetap pada keputusannya. Ia taat pada ajaran *tri kaya parisudha* (tiga laksana baik), yaitu *kayika, wacika, dan manacika*.

Pernikahan pun dilaksanakan. Empat hari menjelang kematian Satyawana, Sawitri melakukan *tapa brata* tiga hari tiga malam. Sehari lagi Satyawana akan meninggal. Sawitri meningkatkan *brata*-nya, dan keesokannya, pagi-pagi sekali ia telah melakukan upacara *homa* dipersembahkan kepada *Hyang Ajeni*.

Selesai sudah upacara yang dilakukan Sawitri. Dikisahkan Satyawana akan pergi ke hutan mengambil kayu bakar. Sawitri turut serta pergi ke hutan, karena ia tahu bahwa suaminya meninggal hari itu. Singkat cerita, roh Satyawana telah diambil oleh *Betara Yama*. Keberhasilan *tapa brata* yang dil-



akukan Sawitri mengakibatkan ia mendapat anugerah untuk melihat dan berbicara serta dapat mengikuti perjalanan *Betara Yama* yang sedang membawa roh Satyawana ke sorga. Sawitri selalu melaksanakan *subha karma* (berprilaku yang baik). Oleh karena itu, setiap perkataannya sangat menyenangkan *Betara Yama* sehingga *Betara Yama* menganugerahkan lima macam anugerah, yakni kesembuhan sakit buta merutunya dan kerajaannya kembali, orang tua Sawitri menerima anugerah keturunan, Sawitri juga menerima anugerah Satyawana dihidupkan kembali, dan menerima anugerah keturunan untuk Sawitri.

Bait-bait yang menyatakan tindakan Sawitri adalah *pupuh Sinom*, bait 48 dan bait 51; *pupuh Ginada*, bait 63 – 75; *pupuh Sinom*, bait 76 – 87; *pupuh Smarandana*, bait 88 – 95; *pupuh Ginada*, bait 96 – 104; *pupuh Sinom*, bait 105 – 107; *pupuh Durma*, bait 115–121. Berikut ini disajikan hanya beberapa contoh, yang kutipan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

*Dinan ida Sang Satyawana, pacang ninggal jagat iki, nenten mari kaelingang, kapetek jeroning ati, crita petang dina malih, Sang Satyawana pacang lampus, Diyah Sawitri sayaga, nangun brata dahat siddhi, wasta ipun, brata triratna tan liyan (pupuh Sinom, bait 48).*

*Crita mangkin dalu kala, benjang Sang Satyawana mati, tumuli sang patibrata, nincapang brata lewih, benjang pasemangan raris, suryane sampun umetu, nuli ida nangun homa, katur maring Hyang Ajeni, sampun puput, raris nunas pangastutiya (pupuh Sinom, bait 51).*

*Diah Sawitri gegelisan, ngabin sirahnya sang swami, eling bawos Hyang Narada, maring dinane mangkeku, Sang Satyawana nandang pejah, nuli kaksi, wenten anak wahu prapta (pupuh Ginada, bait 64).*

*Bapa wantah Sang Hyang Yama, Sang Satyawana swamin cening, sangkukalanya wus prapta, awanan ya Bapa rawuh, ngambil atman Sang Satyawana, kal talinin, keto dewa apang tatas (pupuh Ginada, bait 69).*

*Majalaran tapa brata, bhakti ring sang lingsir malih, teleb ngamong patibrata, bhakti asih ring siniwi, antuk swecan Ratu malih, pamargin titiang manutug, nenten sida kaandegang, antuk sapa sira ugi, liyan iku, wenten malih panggih titiang (pupuh Sinom, bait 76).*

*Sang Hyang Yama mangandika, pragatang amonto cening, Bapa suka mamirengang, atur cening dahat lewih, matiti luhuring budhi, durusang cening ngalungsur, waranugra maring Bapa, wantah asiki ya dadi, len ring iku, jiwatmannya Sang Satyawana (pupuh Sinom, bait 80).*

Pelukisan yang panjang pada bagian ini berisi uraian tentang tradisi yang dilakukan sang tokoh yang bersumber pada nilai-nilai Hindu. Nilai-nilai dimaksud berupa ajaran *tri hita karana* dan *trikaya parisuda*. Pelukisan dimaksud dalam bentuk perilaku, yang dapat dikatakan sebagai rekaman budaya, dalam hal ini budaya Hindu.

Tindakan Sawitri mencerminkan seorang perempuan terdidik yang sangat memahami sastra (ajaran agama), perempuan yang mampu mengambil sikap, mampu membuat keputusan, mampu melaksanakan tugas berat, mampu mempertahankan citra diri, ta-

han uji, sabar, dan setia. Tindakannya itu sesuai dengan yang dinyatakan dalam *Rgveda*, yakni perempuan sebagai penyeimbang (*dhruva bintang*), pemegang tanggung jawab rumah tangga serta perempuan seperti perawat yang menolong pasien (*dhārtri* dan *Dharani*). Oleh karena itu, Tuhan memberikan panjang umur kepada perempuan (Somvir, 2001:166).

Bagian keempat, yakni Resi Markandeya menekankan kembali kepada Sang Dharmawangsa tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh Sawitri sehingga banyak orang di sekitarnya memperoleh kebahagiaan. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh Dewi Kresna (Drupadi) untuk kebahagiaan Pandawa. Oleh karena itu, Dharmawangsa tidak perlu merasa khawatir (bait 122-123).

Bagian kelima, berisi saran penulis kepada pembaca terutama pembaca perempuan untuk meniru perilaku sang tokoh cerita (bait 124).

Persuasi penulis diulang lagi pada bagian ini sebab ia mempunyai harapan yang sangat besar kepada pembaca yang diangankannya untuk berbuat baik dan memberi arti bagi kehidupannya demi tercapainya kebahagiaan hidup.

### 3. PENUTUP

Tokoh Sawitri dalam teks adalah tokoh yang berpendidikan, berkemampuan luar biasa, dan setia. Tujuan hidup Sawitri adalah keserasian, keseimbangan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia ini maupun di dunia yang lain dengan melaksanakan *tri hita karana* dan *trikaya parisuda*. Oleh ka-

rena tujuan hidupnya demikian, menyebabkan banyak orang di sekitarnya menjadi bahagia. Sawitri melakukan semuanya karena situasi dan kondisi menghendaki demikian. Ia harus melakukan dan ia pun mampu melakukannya. Semua tindakan dan perilaku tokoh Sawitri merupakan cerminan peran jender, dan cerminan perjuangan feminisme radikal-kultural. Teks GDS ini memberikan gambaran bahwa perempuan tidak lemah, tidak hanya bergantung pada laki-laki, dan juga tidak hanya *nerimo*. Penggambaran tokoh Sawitri dalam teks dapat dijadikan model pembelajaran diri untuk memperkokoh identitas dan kepribadian menjadi perempuan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada reviewer dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan artikel ini baik dalam bentuk kritik ataupun masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini agar menjadi lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmadja, 1988. *Etika: Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: IHD.
- Djapa, I Wayan. 1998. *Geguritan Diah Sawitri*.
- Handayani, dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Semi, atar. 1988. *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Weda: untuk Ke-*

*hidupan Sehari-hari*. Surabaya: Par-  
amita.